

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan suatu karya manusia (pengarang) yang memiliki nilai keindahan atau estetika. Semi (1988:8) menyatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya serta menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Media yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa. Fungsi bahasa dalam sastra tidak hanya memberitahukan, melainkan memberi gambaran sebagai ungkapan apa yang dilihat dan dirasakan sehingga arti yang dikandung dalam bahasa itu lebih kaya (Adi, 2011:16).

Karya sastra merupakan dunia imajinasi yang merupakan hasil karya pengarang setelah merefeksi lingkungan sosial kehidupannya yang disampaikan melalui media bahasa (Al Mar'uf, 2010:2). Karya sastra yang terbagi dalam beberapa genre yaitu fiksi yang terdiri dari novel dan cerpen, puisi dan drama. Kemunculan karya sastra dilatarbelakangi kejadian, fenomena atau konflik sosial-masyarakat yang dialami oleh pengarang seperti agama, sosial, dan politik.

Al Ma'ruf (2010:4) mengemukakan bahwa saat kita membaca karya sastra baik cerpen, novel, puisi maupun drama, secara otomatis menerobos ruang dan waktu yang ada di sekitar kita sehingga dengan mempelajari dan menganalisis sebuah karya sastra dapat membantu kita dalam memahami

nilai-nilai kehidupan serta pesan (amanat) yang ingin disampaikan pengarang lewat karya-karyanya tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian sastra untuk mengungkap makna-makna yang terkandung di dalam karya sastra. Penelitian sastra adalah kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis data, dan menyajikan hasil penelitian (Ratna, 2004:16-17). Tujuan penelitian adalah mengungkap hal-hal yang belum terungkap secara tuntas. Salah satu pendekatan atau tinjauan yang dapat digunakan dalam penelitian sastra adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan ilmu pengetahuan yang interdisipliner (lintas disiplin), antara sosiologi (ilmu tentang masyarakat) dan ilmu sastra. Salah satu genre sastra yang banyak mengungkap permasalahan hidup manusia dalam masyarakat secara lebih detail adalah novel. Novel termasuk karya fiksi (rekaan). Menurut Goldmaaan (dalam Saraswati 2003:86) novel adalah cerita tentang pencarian degradasi tentang nilai-nilai di dalam dunia yang juga terdegradasi. Novel merupakan hasil dialog, komtempalasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya setelah melalui perenungan dan penghayatan secara intents, artinya novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi unsur estetik dengan menawarkan model-medel kehidupan yang diinginkan pengarang (Al Ma'ruf, 2010:16).

Novel muncul (ada) karena ada seorang yang membuat atau menciptakannya. Orang yang menciptakan sebuah novel disebut pengarang. Salah satu pengarang novel (novelis) Indonesia yang mampu menciptakan novel-novel yang berkualitas adalah Tere Liye. Novel-novel karya Tere Liye mampu menjadi sumber inspirasi bagi para pembaca karena karya-karya

mempunyai nilai-nilai kehidupan dan edukatif yang positif. Bahasa yang digunakan dalam karya-karyanya lugas dan sopan.

Karya-karya Tere Liye sangat ditunggu-tunggu pembaca terbukti karya-karyanya laris di pasaran (*best seller*), bahkan beberapa karyanya yaitu *Hafalan Salat Delisa*, *Moga Bunda Disayang Allah*, dan *Bidadari-Bidadari Surga* telah difilmkan dan mendapatkan apresiasi positif. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengungkapi nilai-nilai edukasi novel Tere Liye yang berjudul *Sunset Bersama Rosie*. Novel *Sunset Bersama Rosie* adalah novel Tere Liye yang diterbitkan pertama kali oleh Mahaka Publisng pada tahun 2008.

Novel ini berlatar belakang tragedi bom Bali di Jimbaran, Bali. *Sunset Bersama Rosie* bercerita tentang pengorbanan seorang pemuda yang bernama Tegar untuk membantu sahabat yang tak lain adalah orang yang dicintainya, Rossie, untuk menyembuhkan traumanya karena suaminya tewas menjadi korban bom Bali. Tegar rela melakukan apa saja untuk agar Rosie sembuh termasuk merawat keempat anak Rosie dan Nathan. Kebahagiaan bagi Tegar adalah ketika ia dapat melihat orang yang dicintainya bahagia.

Novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye mengungkap berbagai nilai kehidupan yang dapat mendidik pembaca, salah satunya adalah nilai edukasi (pendidikan). Nilai edukasi adalah segala sesuatu yang mendidik seseorang ke arah kedewasaan yang positif, diperoleh melalui proses pendidikan, sehingga nilai edukasi (pendidikan) merupakan perilaku, tingkah laku atau yang perbuatan yang mencerminkan kehidupan yang hakiki.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Edukasi dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sasta dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian bertujuan untuk membatasi uraian atau pembahasan jelas serta tidak menyimpang. Oleh karena itu, pembatasan masalah dalam penelitian ini mencakup dua hal berikut.

1. Analisis struktur pembangun novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.
2. Analisis nilai-nilai edukasi dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye dengan tinjauan sosiologi sastra.
3. Implikasi nilai-nilai edukasi *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.dalam pembelajaran sastra di SMA.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana struktur pembangun novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.
2. Bagaimana bentuk nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Leye dengan tinjauan sosiologi sastra.

3. Bagaimana mengimplikasikan nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Leye dalam pembelajaran Sastra di SMA.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian dibuat karena ada tujuan yang ingin dicapai. Maka, dari rumusan masalah di atas diperoleh tujuan sebagai berikut:

1. memaparkan unsur-unsur pembangun novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Leye,
2. memaparkan nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye dengan tinjauan sosiologi sastra.
3. mengimplementasikan nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye dalam pembelajaran sastra di SMA.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat bermanfaat untuk para pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
  - a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bidang bahasa dan sastra terutama tentang novel dan sosiologi sastra.
  - b. Dapat menjadi rujukan, bahan pertimbangan dan referensi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

c. Dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah.

## 2. Manfaat Teoretis

a. Memberikan dukungan dan motivasi terhadap perkembangan kasusastraan di Indonesia.

b. Pembaca dapat mengambilkan pesan positif dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

## F. Landasan Teori

### 1. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra sehingga sosiologi sastra merupakan ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Sosiologi (*society*) berarti masyarakat dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi sosiologi sastra adalah ilmu tentang kehidupan masyarakat yang tertuang dalam karya sastra (Ekarini, 2003:1). Swingewood (dalam Faruk, 2012:2) mengartikan sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga, dan proses-proses sosial.

Sosiologi berfungsi untuk memahami perilaku manusia karena peranan kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh subsistem sosialnya. Subsistem sosial mencakup unsur-unsur individu atau pribadi dalam masyarakat maupun kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat (Soekanto dalam Wahyuningtyas, 2011:21). Dengan mempelajari sosiologi sastra dapat mengetahui dan mengungkap berbagai masalah yang

ada dalam masyarakat. Hal itu dapat membantu memecahkan masalah yang terjadi dalam masyarakat karena sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat.

Menurut Damono (2002:2) sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap berbagai fenomena-fenomena yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial pada zamannya, sedangkan menurut Ekarini (2003:4) sosiologi sastra adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat. Masyarakat merupakan suatu lembaga yang di dalamnya terdapat manusia sebagai unsur pendukungnya.

Masalah pokok dalam sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri karena dalam sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian dari kenyataan sosial, karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Karya sastra tidak akan ada (lahir), jika tidak dilatarbelakangi masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat dan pengarang sebagai pencipta karya sastra, merupakan bagian dari masyarakat. Pengarang telah mengangkat masalah-masalah tersebut ke dalam karya sastra (Wellek dan Warren, 1993:109).

Menurut (Ratna, 2003:11) tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman tentang karya sastra yang berhubungan dengan masyarakat, menjelaskan bahwa cerita rekaan (fiksi) tidak berlawanan dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat sehingga karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual, tetapi juga gejala sosial.

Menurut Rizer (dalam Faruk, 2012:2) menyatakan bahwa ada tiga paradigma besar dalam sosiologi, yaitu 1) paradigma fakta sosial, dalam paradigma ini persoalan utama sosiologi sastra adalah fakta sosial yang berupa lembaga-lembaga dan struktur-struktur sosial, 2) paradigma definisi sosial, pusat perhatian dalam paradigma ini adalah cara-cara individu mendefinisikan situasi sosial mereka dan efek dari hal tersebut, dan 3) paradigma pelaku, pokok persoalan dalam paradigma ini adalah perilaku sosial manusia sebagai subjek nyata.

Menurut Ratna (2003:11) analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra sebagai produk masyarakat tertentu dan sebagai konsekuensinya karya sastra memberikan kritik, masukan, manfaat terhadap struktur yang dihasilkannya. Jahnsen (dalam Faruk, 2012:2) mengemukakan tentang empat tingkat kenyataan sosial yang menjadi objek sosiologi sastra: 1) tingkat individual, 2) tingkat antarpribadi, 3) tingkat struktur sosial, dan 4) tingkat budaya.

Sosiologi sastra berhubungan erat dengan karya sastra dan masyarakat. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor, 1) karya sastra oleh masyarakat, 2) pengarang itu sendiri merupakan anggota masyarakat, 3) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan 4) hasil karya itu dimanfaatkan lagi oleh masyarakat (Ratna, 2003:60).

Menurut Wellek dan Warren (1993:111) terdapat tiga pendekatan utama dalam sosiologi sastra, yaitu 1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial dan kehidupan pengarang, seperti latar



belakang sosial pengarang, ideologi pengarang, dan budaya pengarang 2) sosiologi karya sastra, yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, dalam hal ini mencakup isi, tujuan dan manfaat karya sastra bagi kehidupan masyarakat, dan 3) sosiologi yang mempermasalahkan pembaca, latar belakang sosial budaya pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca.

Menurut Damono (2002:3) ada dua kecenderungan utama dalam kajian atau telaah sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang didasarkan pada anggapan bahwa karya sastra cermin sosial belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor luar sastra untuk membicarakan sastra. Kedua, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaah. Metode awal dalam pendekatan ini analisis struktur dalam karya sastra, kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala-gejala sosial dalam masyarakat.

Ratna (2011:332-333) memaparkan tentang beberapa pertimbangan yang mengaitkan hubungan antara sastra dengan masyarakat antara lain.

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang yang tak lain merupakan anggota masyarakat.
- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat dan menyerap aspek kehidupan dalam masyarakat pada akhirnya difungsikan oleh masyarakat.
- c. Medium karya sastra, baik lisan maupun tertulis diperoleh dari masyarakat sehingga terinspirasi dengan masalah yang terjadi dalam masyarakat.

- d. Karya sastra mengandung berbagai nilai dalam masyarakat seperti estetika, etika, dan logika.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji berbagai permasalahan atau konflik masyarakat dan lingkungannya yang tertuang dalam sebuah karya sastra yang dapat dinikmati oleh pembaca. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Wellek dan Warren yang kedua tentang sosiologi karya sastra karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap masalah-masalah masyarakat yang ada dalam karya sastra.

## **2. Teori Strukturalisme**

Struktur artinya susunan atau rangkaian dalam sebuah bangunan. Kajian struktural dipelopori oleh kaum Formalis dan Strukturalisme (Ratna, 2004:88). Sebuah karya sastra baik berupa fiksi maupun puisi merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara koheren oleh unsur-unsur pembangunnya.

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2007:36) struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan penegasan atau gambaran semua bagian yang menjadi kebulatan yang indah. Hawkes (dalam Al-Ma'ruf, 2010:20) menyatakan bahwa struktur merupakan jalinan membentuk kesatuan cerita yang dilandasi tiga landasan dasar, yaitu 1) gagasan kebulatan, 2) gagasan transformasi, dan 3) landasan pengaturan diri. Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan keterkaitan dan

keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw dalam Al-Ma'ruf, 2010:21).

Menurut Pieget (dalam Al- Ma'ruf, 2010:20) strukturalisme merupakan suatu doktrin atau metode yang memaparkan bahwa objek kajian bukan hanya sekelompok unsur yang terpisah-pisah (berdiri sendiri), tetapi merupakan gabungan unsur-unsur yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga antara unsur satu dengan unsur yang lain saling melengkapi. strukturalisme adalah suatu metode yang mempunyai tiga prinsip pokok atau utama, yaitu totalitas, transformasi, dan regulasi mandiri (Adi, 2011:139).

Nurgiantoro (2007:36) memaparkan bahwa langkah-langkah dalam analisis struktural adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur instiksik yang membangun karya sastra,
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi tersebut sehingga diketahui tema, tokoh beserta karakternya, latar dan alur,
- c. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa teori strukturalisme merupakan kajian atau analisis terhadap unsur-unsur koheren yang terdapat dalam karya sastra yang membentuk kebulatan makna.

### 3. Novel dan Struktur Pembangunnya

Novel merupakan salah satu genre sastra selain cerpen, puisi dan drama. Menurut Al'Maruf (2010:6) novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif atau (*narrative discourse*). Novel menceritakan berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama manusia dan lingkungannya, juga intraksi diri sendiri dengan Tuhan.

Goldman (dalam Faruk, 2010:90) mendefinisikan novel sebagai cerita tentang pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang ontentik yang dilakukan seseorang dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Stanton (2007:99) menyatakan bahwa dunia novel adalah kombinasi dari berbagai elemen seperti nilai-nilai, hukum-hukum, kekuatan-kekuatan, kemungkinan-kemungkinan, dan masalah-masalah yang cukup besar yang ditampung dalam satu wadah.

Menurut Nurgiantoro (2007:11) novel merupakan rangkaian cerita yang mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu yang mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain.

Sebuah karya sastra tidak akan tercipta tanpa adanya stuktur pembangunnya, seperti halnya novel juga memiliki unsur-unsur pembangunnya. Menurut Stanton (2007:11-36) unsur-unsur pembangun

novel terdiri dari tiga macam, yaitu tema (*thema*), fakta cerita (*factual structure*) dan sarana sastra.

a. Tema

Tema dapat diartikan sebagai gagasan utama (*central ideal*) atau tujuan utama (*central purpose*). Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia, sesuatu yang membuat suatu kejadian atau pengalaman itu diingat (Stanton 2007:36). Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung dalam teks struktur semantis yang menyangkut persamaan dan perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiantoro, 2007:68).

Menurut Adi (2011:44-45) tema merupakan pokok pembicaraan dalam sebuah cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang. Tema terdiri dari dua macam yaitu tema utama (minor) dan tema sampingan (mayor). Tema utama atau tema mayor adalah tema yang menjiwai cerita, sedangkan tema sampingan (tema minor) adalah tema yang membawahi tema utama atau makna atau gagasan yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu (Nurgiantoro, 2007:82-83). Hal itu terjadi karena kemungkinan sebuah karya sastra menghasilkan banyak tema, sesuai dengan kerumitan konflik dalam sebuah cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan pokok/wawasan utama yang mewakili cerita yang diperoleh secara tersirat dalam keseluruhan cerita.

b. Fakta cerita

Fakta cerita (*faktual structure*) merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Fakta cerita sering disebut unsur instruksik. Fakta cerita (*faktual structure*) dalam sebuah novel terdiri dari tiga macam, yaitu alur (*plot*), penokohan, dan latar (*setting*).

1) Alur

Alur atau *plot* merupakan jalinan atau urutan kejadian dalam sebuah karya fiksi. Menurut Forster (dalam Nurgiantoro, 2007:113) alur adalah peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada hubungan kausalitas. Stanton (2007:83) memaparkan bahwa *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian tidak hanya di hubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu di sebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Plot merupakan sebuah pengisahan kejadian-kejadian dengan tekanan pada sebab-akibat berupa struktur penyusunan kejadian di dalam cerita yang tersusun secara logis, rangkaian kejadian saling menjalin dalam hubungan kausalitas, dan sambung-sinambung peristiwanya berdasarkan atas hukum sebab akibat. Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya berdasarkan urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot peristiwa-

peristiwa itu harus diolah dan disiasati secara kreatif (Nurgiantoro, 2007:113)

Menurut Tasrif dan Richard (dalam Nurgiantoro, 2007:149-150) alur dibagi menjadi lima tahapan.

- a) Tahap penyituasian (*situation*) merupakan tahap pembukaan dan informasi awal cerita.
- b) Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*) merupakan tahap awal munculnya konflik .
- c) Tahap peningkatan konflik (*rising action*) merupakan tahap konflik yang telah muncul sebelumnya dikembangkan semakin rumit baik internal maupun eksternal.
- d) Tahap klimaks ( *climax*) merupakan konflik puncak yang dialami tokoh dengan berbagai masalah dan ketegangan-ketegangan.
- e) Tahap penyelesaian (*denouement*), tahap ini merupakan akhir dari cerita di mana masalah-masalah yang terjadi mulai diselesaikan, dicari jalan keluar dan ketegangan dikendorkan.

Nurgiantoro (2007:153-156) membagi plot berdasarkan kriteria waktu atau kejadian menjadi tiga macam 1) plot lurus, maju atau *progresif* yaitu plot yang urutan kejadiannya runtut mulai dari tahap awal, tahap inti dan tahap akhir; 2) plot mundur, *regresif* atau *flash back* merupakan alur yang dimulai dari tahap akhir (klimaks) baru tahap awal atau penyituasian; 3) plot

campuran merupakan plot yang menggabungkan antara plot maju dan mundur.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan urutan atau rangkaian kejadian dalam sebuah cerita dari awal sampai akhir yang dialami tokoh-tokohnya.

## 2) Penokohan

Sebuah fiksi tidak akan bermakna tanpa adanya tokoh dan karakter atau sifat-sifatnya. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang tokoh yang terdapat dalam cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2007:166) tokoh cerita (*chacracter*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditasirkan memiliki nilai-nilai moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan. Menurut Nurgiantoro (2007:165) penokohan adalah lukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Berdasarkan peranannya tokoh dibagi menjadi dua, yaitu 1) tokoh utama (*central character*) merupakan tokoh yang mendukung cerita. Ia merupakan tokoh paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dan 2) tokoh pendamping atau tambahan merupakan tokoh-tokoh tidak sentral, tetapi kehadirannya sangat mendukung tokoh utama (Nurgiantoro, 2007:176-177), sedangkan dilihat dari fungsi



penampilan tokoh, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu 1) tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi, berhati baik dan 2) tokoh antagonis merupakan tokoh yang dibenci karena berhati jahat (Nurgiantoro, 2007:178-180).

Ciri-ciri tokoh dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu 1) aspek fisiologis misalnya jenis kelamin, kondisi tubuh, perawakan dan lain-lain, 2) aspek psikologis misalnya cita-cita, ambisi, sifat dan lain-lain, dan 3) sosiologis meliputi status sosial, jabatan, agama, budaya, gaya hidup dan lain-lain (Al Ma'ruf, 2010-83).

### 3) Latar

Latar atau *setting* merupakan tempat atau masa terjadinya cerita. Sebuah cerita haruslah jelas di mana dan kapan suatu kejadian itu berlangsung (Adi, 2011:49). Menurut Bari (dalam Al Ma'ruf, 2010:107) latar adalah penempatan mengenai waktu dan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini meliputi kebiasaan, adat istiadat, dan keadaan alam sekitar. Latar memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas.

Abrams (dalam Nurgiantoro, 2007:227) membedakan latar menjadi tiga macam, yaitu 1) latar tempat merupakan lokasi atau tempat peristiwa itu terjadi, misalnya di pasar, di rumah, di kebun dan lain-lain, 2) latar waktu menjelaskan tentang waktu atau kapan peristiwa itu terjadi (tanggal, bulan dan tahun) misalnya pagi hari, siang hari, satu minggu yang lalu, sekarang, kemarin, lusa dan lai-

lain, dan 3) latar sosial merupakan gambaran sosial dalam cerita atau yang melekat dalam tokoh, misalnya status sosial, adat istiadat, kepercayaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar (*setting*) merupakan keterangan tentang berbagai tempat, waktu kejadian dan bagaimana atau apa yang melatarbelakangi cerita tersebut.

c. Sarana sastra

Sarana sastra merupakan sebuah cara atau teknik yang digunakan pengarang untuk menyusun dan merangkai detail-detail cerita berupa peristiwa dan kejadian-kejadian menjadi pola yang bermakna. Sarana cerita novel meliputi sudut pandang, gaya bahasa, nada, simbolisme, dan ironi (Stanton, 2007:46-47). Sarana sastra yang paling signifikan terdiri dari karakter utama, konflik utama dan tema utama.

#### **4. Nilai-nilai Edukasi**

Nilai dalam kehidupan merupakan hal yang sangat penting karena dengan nilai akan membuat kita dihargai sebagai seorang manusia sehingga kita dapat bersosialisasi serta berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan. Nilai atau *value* pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada objek, bukan objek itu sendiri. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian memutuskannya (Kaelan, 2008:87). Keputusan yang diambil haruslah dengan berbagai pertimbangan baik-

buruknya sehingga diharapkan menjadi yang terbaik. Menurut Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2009:123) nilai adalah sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani. Keputusan nilai dapat dinyatakan dengan baik atau buruk dan benar atau salah. Salah satu menunjang tercapainya kebaikan yang hakiki yaitu dengan edukatif (pendidikan).

Pendidikan (*education*) adalah proses menjadikan orang lebih dewasa dan bermoral. Pendidikan sesuatu yang memperahui berbagai linik kehidupan manusia. Kata edukasi berasal dari kata *educative* yang artinya mendidik.. Menurut Tilman (2004:6) nilai edukasi adalah nilai untuk mengapresiasi gagasan-gagasan, menggali apa yang apa yang dapat kita lakukan untuk membuat dunia lebih baik, sedangkan menurut Jalaludin (2011:135) nilai edukasi merupakan nilai yang menuju kebaikan dan keluhuran manusia, sehingga menjadi hidup tertata dan terarah.

Menurut Tilman (2004:1-2) nilai edukasi terdiri dari dua belas macam.

a. Nilai kedamaian

Kedamaian merupakan keadaan yang tenang dan santai. Kedamaian juga dapat diartikan kedamaian dari dalam yang mengandung arti pikiran-pikiran yang murni dan harapan-harapan yang murni (Tilman, 2004:4). Nilai kedamaian ini dapat didapatkan apabila seseorang pikiran dan perasaannya tenang dan damai.

b. Nilai Penghargaan

Menurut Tilman (2004:28) penghargaan terhadap seseorang merupakan benih yang menimbulkan kepercayaan diri, bagian dari penghargaan, dan mengenal kualitas pribadi. Saat kita menghargai orang lain, orang yang menghargai akan mendapat rasa hormat.

c. Nilai Cinta

Menurut Tilman (2004:66) cinta adalah kesadaran yang tidak egois dan mencibtai dirinya. Kasih sayang merupakan bagian dari cinta. Dengan cinta dan kasih sayang yang tulus akan memberikan kebaikan, pemeliharaan, persahabatan dan pengertian untuk melenyapkan kecemburuan serta menjaga tingkah laku.

d. Nilai Toleransi

Menurut (Tilman, 2004:94) toleransi adalah saling menghargai individu dan perbedaan yang ada, seperti perbedaan agama, ras maupun golongan, menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama dan apa yang diwariskan. Toleransi berarti saling menghargai melalui perbedaan. Dengan adanya saling menghargai akan menjadikan kehidupan menjadi harmonis dan seimbang walaupun terdapat perbedaan.

e. Nilai Kejujuran

Menurut Tilman (2004:120) jujur berarti sesuai dengan kenyataan. Kejujuran merupakan kesadaran akan apa yang benar, sesuai dengan

tindakan, perbuatan dan peranannya. Dengan kejujuran seseorang akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain. kejujuran akan membuat hidup menjadi tenang.

f. Nilai Kerendahan Hati

Menurut Tilman (2004:140) kerendahan hati merupakan perbuatan didasarkan pada menghargai diri. Kerendahan hati dapat melenyapkan kesombongan. Kerendahan hati dapat meringankan beban pikiran sehingga hati menjadi tenang.

g. Nilai Kerja Sama

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, oleh karena itu, perlu adanya kerja sama. Menurut Tilman (2004:162) kerja sama akan menumbuhkan pengenalan nilai dari keikutsertaan semua pribadi serta menumbuhkan keberanian, pertimbangan, dan pemeliharaan. Membagi keuntungan adalah prinsip kerjasama.

h. Nilai Kebahagiaan

Menurut (Tilman, 2004:188) kebahagiaan adalah damai tanpa adanya tekanan dan kekerasan. Kebahagiaan didapat secara murni dan tidak egoisnya sikap dan tindakan.

i. Nilai Tanggung Jawab

Menurut Tilman (2004:216) tanggung jawab merupakan penggunaan seluruh daya dan kekuatan untuk merubah sesuatu menjadi positif. Tanggung jawab tidak hanya merupakan suatu kewajiban, tetapi juga sesuatu untuk mencapai tujuan.

j. Nilai Kesederhanaan

Menurut Tilman (2004:230) kesederhanaan mengajarkan seseorang untuk hidup hemat, ekonomis menggunakan sumber alam dengan bijaksana, memikirkan generasi yang akan datang. Kesederhanaan dalam menggunakan insting dan intuisi akan membuat seseorang mempunyai pikiran dan perasaan yang empatik.

k. Nilai Kebebasan

Menurut Tilman (2004:250) kebebasan bukanlah kebebasan dalam arti luas yang memberikan izin untuk melakukan apa saja yang disukai, kapan dan kepada siapa saja yang dimau. Kebebasan dalam hal ini mencakup kebebasan diri dalam artian bebas dari kebimbangan, kegelisahan, kepanikan dan kerumitan pikiran dan intelek dan hati yang timbul dari negatifitas.

l. Nilai Pengorbanan

Menurut Tilman (2004:272) pengorbanan artinya bentuk kerelaan atau keikhlasan menolong tanpa pamrih. Bentuk pengorbanan tersebut dapat berupa harta, benda, pikiran bahkan nyawa. Seseorang yang rela berkorban akan dengan ikhlas pengorbankan sesuatu yang ia miliki.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa nilai edukasi bahwa merupakan suatu kebaikan yang hakiki yang bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* antara lain: 1) nilai kedamaian, 2) nilai cinta, 3) nilai tanggung jawab, 4) nilai pengorbanan, dan 5) nilai kebahagiaan.

#### **G. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan atau tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Hal itu mencakup persamaan dan perbedaan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjaga keaslian sebuah penelitian. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

Penelitian Anis Istariyah (2013) yang berjudul “Nilai-Nilai Edukatif dalam novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Memaparkan bahwa tema dalam novel adalah perjuangan dan kegigihan dalam meraih cita-cita. Hasil analisis nilai edukatif dalam penelitian Anis meliputi 1) nilai cinta terhadap keluarga dan sesama, hal itu ditunjukkan oleh sikap Alif Fikri, 2) nilai kesabaran yang ditunjukkan oleh Alif Fikri yang sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan. 3) nilai kesederhanaan yang ditunjukkan oleh keserhanaan hidup Alif Fikri yang tidak suka berfoya-foya (boros), dan 4) nilai kebahagiaan yang ditunjukkan pada akhirnya Alif Fikri berhasil meraih kesuksesan dari kerja kerasnya.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaannya terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai edukasi dalam novel, sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber data. Penelitian ini menggunakan novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye dan pada penelitian di atas menggunakan novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

Skripsi Nanik Dwijaya Putri (2013) yang berjudul “Nilai Edukasi dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar di SMA”. Memaparkan tentang perjuangan seorang anak untuk tetap bersekolah, walaupun kondisi ekonomi dan lingkungannya tidak mendukung. Nilai-nilai edukasi yang dapat kita ambil dalam penelitian tersebut antara lain, 1) nilai cinta, 2) nilai penghargaan, 3) nilai pengorbanan, 4) nilai tanggung jawab, 5) nilai kesederhanaan, dan 6) nilai keyakinan kepada Tuhan YME. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas.

Persamaannya penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai edukasi dalam novel, sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber data. Penelitian ini menggunakan novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye dan pada penelitian di atas menggunakan novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo.

Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Novi Zaroroh (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Edukasi dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Memaparkan tentang



persahabatan dua anak pemuda, Kugy dan Kaenan, dalam meraih impian bersama. Analisis nilai edukasi dalam penelitian tersebut antara lain 1) nilai cinta kasih terhadap keluarga dan sesama, 2) nilai kesederhanaan, keserderhanaan Kugy yang selalu menyisipkan uangnya untuk ditabung, 3) nilai kebahagiaan yang ditunjukkan dari kebahagiaan sahabat Kugy saat mengetahui ia sudah lulus kuliah.

Penelitian ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Novi Zaroroh. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai edukasi dalam novel, sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber data. Penelitian ini menggunakan novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye dan pada penelitian di atas menggunakan novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Selfi Wahyu Cahyaningsih (2013) dengan judul "Nilai Edukatif dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy: Analisis Semiotik dan Implementasinya sebagai Materi Ajar di SMK Negeri 1 Plupuh Sragen. Penelitian tersebut memaparkan perjuangan seorang perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Hasil analisis nilai edukatif dalam penelitian tersebut antara lain, 1) nilai cinta kasih, 2) nilai perjuangan, 3) nilai pengorbanan, dan 4) nilai tanggung jawab.

Penelitian Cahyaningsih tersebut juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama memaparkan tentang nilai edukatif, sedangkan perbedaannya terletak pada

sumber data dan tinjauan yang dipakai. Dalam penelitian Cahyaningsih digunakan tinjauan semiotik, sedangkan penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

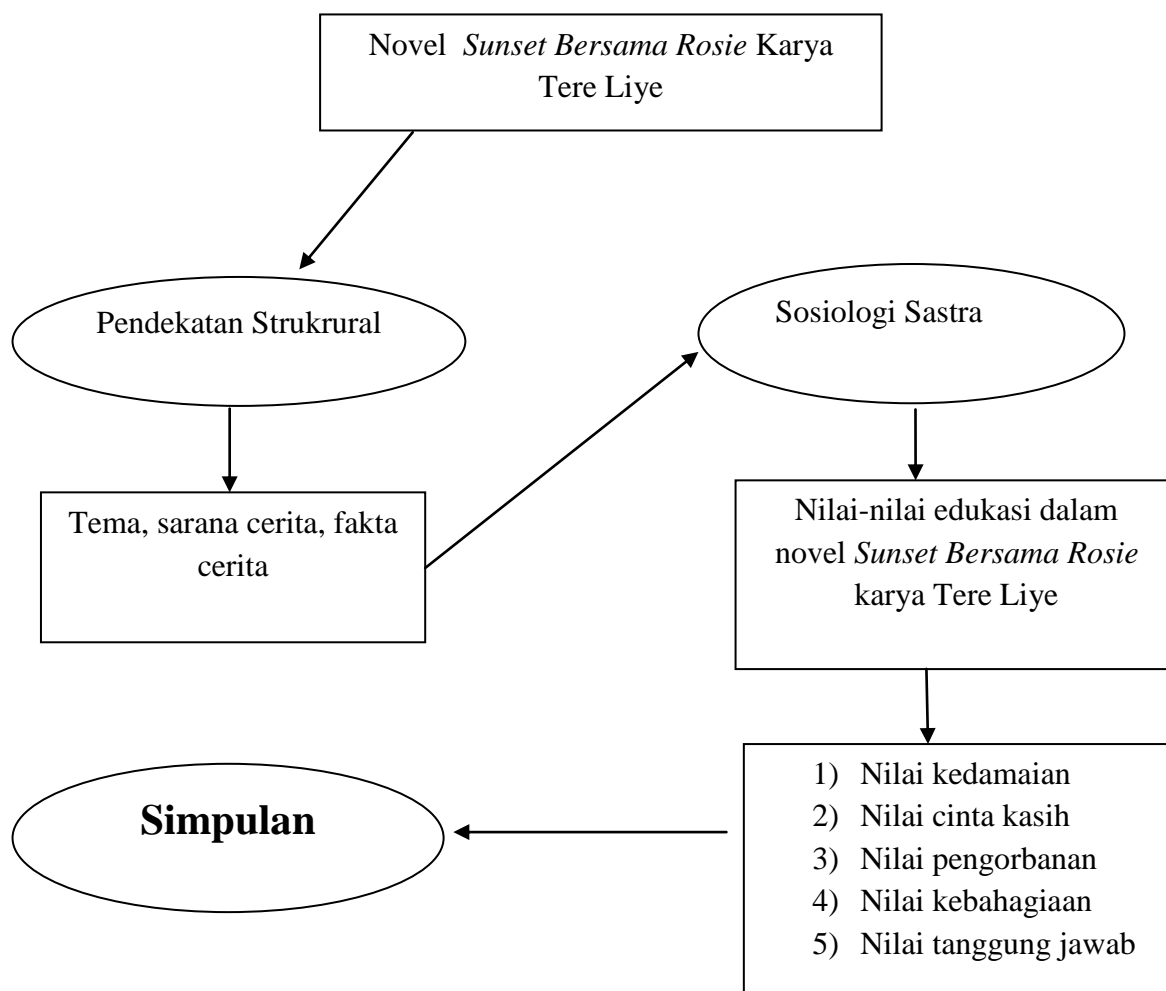
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Nilai Edukasi dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra” memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya adalah terletak pada objek penelitian yang sama-sama mengkaji nilai edukasi, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data primer yang digunakan. Penelitian ini juga belum pernah dilakukan oleh penelitian lain, sehingga keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

## **H. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan gambaran tentang bagaimana sebuah penelitian akan dilaksanakan. Tujuan kerangka berpikir agar seorang peneliti memperoleh gambaran yang jelas dalam mengaji dan memahami permasalahan yang diteliti.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah membaca berulang-ulang novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, langkah kedua yaitu memahami isi novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Selanjutnya menganalisis novel tersebut dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan strukturalisme dan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan strukturalisme menghasilkan struktur pembangun novel yang terdiri dari tema, sarana sastra dan fakta cerita.

Pendekatan sosiologi sastra menghasilkan nilai edukasi dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Hasil dari analisis strukturalisme dan sosiologi sastra diperoleh kesimpulan. Untuk lebih jelasnya kerangka penelitian dalam penelitian digambarkan sebagai berikut.



Dari bagan di atas diterangkan bahwa novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye terdiri dari berbagai unsur-unsur pembangun seperti, tema, alur, penokohan, latar dan sarana cerita yang membentuk kesatuan yang bulat. Antara unsur satu dan unsur lain saling terkait, sehingga mendukung cerita secara keseluruhan. Dalam menciptakan karya sastra pengarang terinspirasi

dari pengalaman hidup di masyarakat dengan berbagai konflik serta permasalahannya. Tujuan pengarang menciptakan karya sastra adalah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Berdasarkan analisis penulis novel *Sunset Bersama Rosie* mengandung berbagai pesan positif untuk pembaca, yakni nilai edukatif. Nilai-nilai edukatif itu antara lain: nilai kedamaian, nilai cinta kasih, nilai pengorbanan, nilai kebahagiaan dan nilai tanggung jawab.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Strategi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan usaha pemberian deskripsi atas fakta yang terdapat atau terkumpul yang dilakukan secara sistematis (Siswantoro, 2005:57). Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang (*embedded and case study research*) artinya penelitian ini hanya terfokus pada nilai edukasi dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan pokok bahasan dalam penelitian. Objek penelitian adalah nilai-nilai edukasi dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

### **3. Data Penelitian**

Data merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses

pengumpulan data harus dipahami oleh peneliti (Sutopo, 2006:47). Data dalam penelitian ini berupa data yang berwujud kata, frase, klusa, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

#### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah data utama penelitian tanpa perantara (Siswanto, 2005:64). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diproses secara tidak langsung lewat perantara seperti buku acuan, internet, dan lain-lain (Siswanto, 2005:64). Sumber data sekunder penelitian ini artikel tentang Novel *Sunset* bersama Rosie karya Tere Liye.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik kepustakaan, teknik simak dan teknik catat. Teknik pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber data tertulis. Teknik simak adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak informasi tertulis, selanjutnya mencatat semua informasi dan intisarinnya.

## 6. Keabsahan Data

Keabsahan data atau validasi data merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi. Triangulasi adalah tindakan untuk menguji atau mengecek temuan satu dengan temuan lain yang tidak saling berlawanan atau adanya kesesuaian antara satu dengan yang lain (Siswantoro, 2005:76).

Triangulasi terdiri dari empat jenis, seperti berikut.

- a. Triangulasi data, dalam hal ini peneliti dapat menggunakan data lain dari sumber yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan misalnya buku, jurnal sastra dan lain-lain.
- b. Triangulasi metode, dalam hal ini peneliti dapat menggunakan metode lain dalam pengumpulan data misalnya wawancara.
- c. Triangulasi teori, dalam hal ini peneliti menggunakan lebih dari satu persepektif teori untuk memecahkan masalah yang akan dikaji.
- d. Triangulasi peneliti, dalam hal ini peneliti dapat jasa peneliti lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori karena peneliti menggunakan lebih dari satu perspektif teori untuk memecahkan masalah yang dikaji. Dari beberapa perpektif tersebut akan pandangan yang lebih lengkap, tidak sepihak, sehingga dapat dianalisis dan disimpulkan secara utuh.

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode dialetika. Konsep metode dialetika adalah struktur koheren karya sastra. Metode dialektika merupakan metode mengembangkan dua pasangan konsep yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman penjelasan” (Goldman dalam Faruk, 2012:77-78). Keseluruhan-bagian artinya struktur koheren karya sastra terbangun dari bagian-bagian yang lebih kecil, sedangkan pemahamann-penjelasan artinya pemahaman struktur objek yang dipelajari selanjutnya mengartikan makna yang ada dibalik karya sastra karena keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian juga tidak akan dapat dipahami tanpa keseluruhan.

Menurut (Goldman dalam Faruk, 2012:78-79) teknik pelaksanaan metode dialetika adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti membangun metode yang memberikan probabilitas tertentu atas dasar bagian,
- b. Selanjutnya, melakukan pengecekan terhadap model itu dengan cara membandingkan secara keseluruhan dengan cara menentukan hubungan atau keterkaitan antara unsur satu dan unsur lain.

## **J. Sistematikan penelitian**

Sistematika dalam penelitian sangat penting karena dapat memberikan gambaran yang jelas dan sesuai mengenai langkah-langkah penelitian dan

permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. BAB I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, kajian penelitian yang relevan, kerangka penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- B. BAB II Latar belakang sosial budaya karya sastra.
- C. BAB III memuat struktur pembangun novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.
- D. BAB IV memuat nilai edukasi novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye.
- E. BAB V memuat simpulan dan saran

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**